

Tingkat Hotel Bintang 5 di Kota Bandung dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran

Durability Level of 5 Stars Hotels in Bandung City in Facing With Fire Hazards

Lukman Subangi¹, Ketty Andayani², Ryan Gilang Wicaksono³

¹Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

²Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bung Karno

³Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

¹lukman.subangi@gmail.com*, ²ketiandayani@gmail.com, ³ryangilangw@gmail.com

Abstract

Hotel is a public facility where one of the elements that determine the image of the tourism product. Fire building is a problem that arises in a large city that is dense, so that the safety factor becomes very important. Therefore, the technical requirements of the building in the face of fire is very necessary as the reliability of the building, in addition to providing evacuation time and the arrival of the fire truck. This study aims to identify the readiness of building hotels in the face of a fire hazard. This study used a descriptive observational method, in which the research is a parameter measuring instrument reliability assessment of the fire protection of the three literature. Reliability assessment of fire protection can know the percentage of the total value of the sum of the percentage of component reliability owned fire protection. The results showed the condition of the reliability of buildings in the city of Bandung in less degree, do not fit at all or is at a dangerous level of fire safety. In improving the readiness of needed improvement, both on the part of building owners, building users, and government to reduce the risk of fire hazards.

Keywords: Hotel, Fire, Reability, Readiness, Fire Protection

Abstrak

Hotel merupakan fasilitas umum dimana salah satu unsur yang menentukan citra produk pariwisata. Kebakaran gedung merupakan masalah yang muncul di kota besar dan padat, sehingga faktor keamanan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, persyaratan teknis bangunan dalam menghadapi kebakaran sangat diperlukan sebagai bangunan, selain menyediakan waktu evakuasi dan kedatangan mobil pemadam kebakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keandalan bangunan hotel dalam menghadapi bahaya kebakaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional, dimana penelitian ini merupakan parameter penilaian reliabilitas alat ukur proteksi kebakaran dari ketiga literatur tersebut. Penilaian proteksi kebakaran dapat diketahui persentase nilai total penjumlahan persentase komponen proteksi kebakaran yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan kondisi bangunan Hotel Bintang 5 di Kota Bandung hanya memiliki derajat standar cukup atau berada pada tingkat keselamatan kebakaran yang cukup berbahaya. Dalam meningkatkan keandalan diperlukan pembenahan, baik dari pihak pemilik gedung, pengguna gedung, maupun pemerintah untuk mengurangi risiko bahaya kebakaran.

Kata kunci: Hotel, Kebakaran, Keandalan, Proteksi Kebakaran

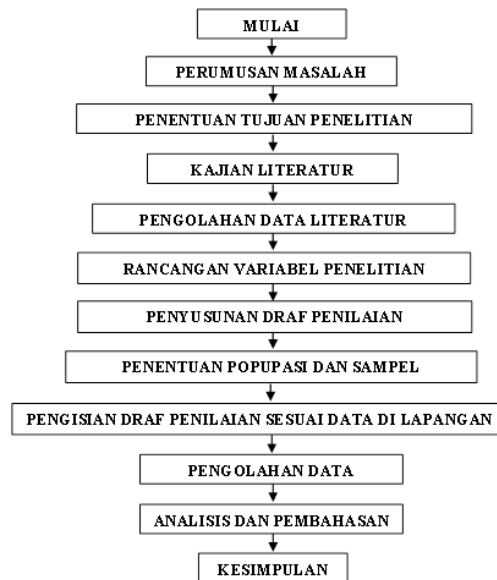
Pendahuluan

Kota Bandung ditetapkan dalam sistem perkotaan nasional sebagai bagian dari Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Kebijakan ini memberikan beberapa dampak bagi Kota Bandung, seperti bertambahnya jumlah penduduk, perekonomian menjadi semakin meningkat, fasilitas infrastruktur terus semakin maju, dan menjadi daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung. Dengan demikian bangunan gedung perhotelan harus memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan bangunan gedung sesuai dengan kebutuhan fungsi yang telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung[1]. Guna mencegah terjadinya kecelakaan seperti kebakaran, maka diperlukan proteksi kebakaran yang harus dimiliki oleh setiap bangunan Gedung[2]-[11]. semakin

bangunan itu besar, mewah, dan penting maka bangunan terhadap proteksi kebakaranpun semakin kompleks dan bersifat otomatis. Kebakaran senantiasa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, baik menyangkut kerusakan harta benda, kerugian materi, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, terhentinya proses produksi barang serta jasa, serta bahaya terhadap keselamatan jiwa manusia[12], oleh karenanya, guna meminimalisasi kebakaran dan menanggulangi kejadian kebakaran pada bangunan gedung, maka gedung harus diproteksi melalui penyediaan prasarana dan sarana proteksi kebakaran serta kesiagaan dan keandalan pengelola, penghuni dan penyewa bangunan dalam mengantisipasi dan mengatasi kebakaran[13]-[20].

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, mengingat bahwa metode deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya[21]. Dengan menggunakan metode deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran tentang masalah yang sedang dihadapi yang sedang terjadi untuk dianalisa agar dapat diambil sebagai kesimpulan. Adapun alasan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut : (1) Data yang diharapkan adalah data empiris, (2) Memberikan fenomena sebagaimana adanya sesuai dengan penampakkannya[22], (3) Meringankan waktu, biaya, dan tenaga. Berikut merupakan diagram alir mengenai penelitian ini.



Gambar 1 Diagram Alir

Parameter penilaian Pd-T-11-2005-C.

$$NKSKB = KT + SP + SPA + SPP \quad (1)$$

dengan KT = Nilai kondisi kelengkapan tapak, SP = Nilai kondisi sarana penyelamatan, SPA = Nilai kondisi sistem proteksi aktif, SPP = Nilai kondisi sistem proteksi pasif.

Parameter penilaian L.T. Wong dan S.W. Lau.

$$NKSKB = B + FS + M + MP \quad (2)$$

dengan B = Building, FS = Fire Service, M = Management, MP = Maintenance Portable.

Parameter penilaian John M. Watts, Jr.

$$NKSKB = Cs + AS + ES + VO + Cr + SH + FA + IF + EA + OEP + SD + SC \quad (3)$$

Dengan Cs = Construction, AS = Automatic Sprinklers, ES = Exit System, VO = Vertical Openings, Cr = Corridor/Room Separation, SH = Segregation of Hazards, FA = Fire Alarm, IF = Interior Finish, EA = Exit Access, OEP = Occupant Emergency Program, SD = Smoke Detection, SC = Smoke Control

Hasil dan Pembahasan

Pencarian data pada hotel bintang 5 di kota Bandung dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Hotel Bintang 5 di Kota Bandung

NO	KETINGGIAN HOTEL	KETINGGIAN HOTEL
1	< 25	1
2	25 - 60 M	3
3	> 60	3
	Total	7

Hotel diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan ketinggiannya. Terdapat tujuh hotel bintang 5 di Kota Bandung yang dikaji untuk mengetahui keandalan dalam menghadapi bahaya kebakaran.

Tabel 2 Tingkat Dengan 3 Metode Analisis

NO	KODE HOTEL	SAPTARIA		WONG		WATTS	
1	5A	2.99	Cukup	3.38	Baik	2.74	Cukup
2	5B	2.52	Cukup	3.378	Baik	2.68	Cukup
3	5C	2.97	Cukup	3.147	Cukup	2.74	Cukup
4	5D	3.06	Cukup	3.196	Cukup	2.81	Cukup
5	5E	2.76	Cukup	2.934	Cukup	2.48	Cukup
6	5F	2.79	Cukup	3.196	Cukup	2.74	Cukup
7	5G	2.81	Cukup	3.206	Baik	2.81	Cukup

Berdasarkan 3 metode didapatkan seperti table diatas pada tujuh hotel bintang 5 di Bandung. Berdasarkan metode Saptaria dari hotel Bintang 5 menghasilkan seragam nilai cukup. Metode Wong nilai terdapat 3 baik dan 4 cukup. Metode Watts menghasilkan nilai yang seragam cukup. Sehingga pada hotel bintang 5 nilai yang didapatkan dengan menggunakan 3 metode ternilai cukup.

Kesimpulan

Dari 3 penilaian yang digunakan menunjukkan bahwa tingkat keandalan didominasi dengan tingkatan cukup. Hanya beberapa yang menunjukkan tingkatan baik. Penyebaran hotel bintang 5 di Kota Bandung, banyak didominasi oleh ketinggian bangunan antara 25 sampai 60 m. Hasil penilaian tingkat keandalan baik untuk level kurang 25 sampai dengan 60 meter, memiliki angka yang relatif sama. Penilaian tingkat keandalan pada penelitian ini, hanya berdasarkan pada kondisi adanya proteksi kebakaran pada gedung tersebut. Perlu dilakukan Kembali penelitian terhadap fungsi dari proteksi terhadap gedung tersebut. Karena dikhawatirkan kondisi proteksi tidak berfungsi. Perlu peningkatan terhadap sistem proteksi kebakaran bangunan gedung hotel bintang 5 di Kota Bandung, agar meningkatkan kenyamanan penghuni dan pengguna gedung minimal tingkat keandalan dalam standar baik.

Daftar Rujukan

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005, Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung", Jakarta. 2005.
- [2] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03 SNI 03-1735-2000 - Tata Cara Perencanaan Akses Bangunan dan Akses Lingkungan Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung.
- [3] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-1736-2000 - Tata Cara Perencanaan Sistem Proteksi Pasif Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Rumah Dan Gedung.
- [4] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-1745-2000 - Tata Cara Perencanaan Dan Pemasangan Sistem Pipa Tegak Dan Slang Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Rumah Dan Gedung.
- [5] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-1746-2000 - Tata Cara Perencanaan Dan Pemasangan

- Sarana Jalan Ke Luar Untuk Penyelamatan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung.
- [6] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-3985-2000—Tata Cara Perencanaan, Pemasangan Dan Pengujian Sistem Deteksi Dan Alarm Kebakaran Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung.
- [7] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-3989-2000—Tata Cara Perencanaan Dan Pemasangan Sistem Sprinkler Otomatik Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung.
- [8] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-6570-2001—Instalasi Pompa Yang Dipasang Tetap Untuk Proteksi Kebakaran.
- [9] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-6571-2001—Sistem Pengendalian Asap Kebakaran Pada Bangunan Gedung
- [10] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 03-6574-2001—Tata Cara Perancangan Pencahayaan Darurat, Tanda Arah Dan Sistem Peringatan Bahaya Pada Bangunan Gedung.
- [11] Standar Nasional Indonesia (SNI), SNI 09-7053-2004—Kendaraan Dan Peralatan Pemadam Kebakaran – Pompa.
- [12] Suprpto. Perkembangan Teknologi Proteksi Kebakaran & Rancangan Perda DKI tentang Penanggulangan Kebakaran dalam *Seminar DPP Inkindo DKI dan Masyarakat Profesi Proteksi Kebakaran Indonesia (MP2KI)*, Jakarta. 2006.
- [13] Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung”, Jakarta. 2006.
- [14] Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Gedung Negara”, Jakarta. 2007.
- [15] Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 441/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Gedung”, Jakarta. 1998.
- [16] Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan”, Jakarta. 2000.
- [17] Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di Perkotaan”, Jakarta. 2000.
- [18] Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per.04/Men/1980 tentang Syarat-syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan”, Jakarta. 1980.
- [19] Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per.02/Men/1983 tentang Instalasi Alarm Kebakaran Otomatik”, Jakarta. 1983.
- [20] Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, “Instruksi Menteri Tenaga Kerja Nomor Ins..11/M/BW/1997 tentang Pengawasan Khusus K3 Penanggulangan Kebakaran”, Jakarta. 1997.
- [21] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, *Jakarta: Bumi Aksara*, 2004.
- [22] Raka Joni. Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru. *Jakarta: Ditjen Dikti*. 1984.